

PELATIHAN DOKTER KECIL TENTANG KESEHATAN TELINGA DENGAN MEDIA KALENDER BALIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

M.L. Rahayu¹, N.P.O.P. Pranitasari¹, I.G.W.A. Raditya¹, I.P.Y. Pradhipta¹ dan I.G.A.M. Danastri¹

ABSTRAK

Kesehatan telinga adalah aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan. Telinga bukan hanya organ pendengar, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga keseimbangan tubuh. Serumen memiliki peranan penting dalam menjaga kebersihan dan melindungi telinga dari debu, kotoran dan infeksi. Gangguan pendengaran dapat mempengaruhi pemahaman bicara, bahasa, dan perkembangan sosial anak-anak. Peningkatan kewaspadaan dan pencegahan gangguan pendengaran pada anak-anak perlu dilakukan secara berkesinambungan. Departemen Ilmu Kesehatan THT-BKL FK UNUD melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan program pelatihan dokter kecil untuk mencegah gangguan pendengaran akibat kotoran telinga pada anak-anak.

Kata kunci : Telinga, Serumen, Pendengaran, Dokter.

ABSTRACT

Ear health is an important aspect of overall health. The ear is not only a hearing organ, but also has a role in keeping the body in balance. Serumen plays an important role in keeping the ear clean and protecting it from dust, dirt and infection. Hearing loss can affect children's speech comprehension, language and social development. Increased awareness and prevention of hearing loss in children needs to be carried out continuously. The Department of ENT-BKL FK UNUD conducts community service activities with a small doctor training program to prevent hearing loss due to earwax in children..

Keywords: Ears, Serumen, Hearing, Doctor

1. PENDAHULUAN

Kesehatan telinga adalah aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan. Telinga bukan hanya organ pendengar, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga keseimbangan tubuh. Kondisi telinga yang baik memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan baik, merasakan lingkungan sekitar, dan menjaga keseimbangan. Beberapa hal yang menjadikan kesehatan telinga sangat penting. Ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan dunia sekitar, mengalami musik, percakapan, dan suara alam dengan jelas. Bagian telinga dalam menjaga keseimbangan tubuh sangatlah penting. Gangguan keseimbangan bisa menyebabkan masalah seperti pusing, mual, atau bahkan kesulitan

¹ Program Studi Ilmu Kesehatan THT-KL, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman 80233, Denpasar – Indonesia.
lely_rahayu@unud.ac.id

berjalan. Gangguan pendengaran dapat mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan, dan kesejahteraan mental. Kehilangan pendengaran dapat membatasi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Perawatan telinga yang baik juga dapat mencegah masalah serius seperti infeksi telinga, gangguan pendengaran permanen, atau bahkan kerusakan permanen pada bagian dalam telinga. Mengingat pentingnya kesehatan telinga, merawat telinga dengan benar, menghindari paparan suara keras, dan menjalani pemeriksaan rutin dengan dokter adalah langkah-langkah yang penting untuk memastikan kesehatan telinga yang optimal.

Sejak tahun 2007, WHO telah menggalakkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap gangguan pendengaran melalui Hari Pendengaran Sedunia (World Hearing Day) yang diadakan setiap bulan Maret. Pada Konferensi Internasional pertama tentang Pencegahan dan Rehabilitasi Pendengaran, di Beijing, Cina tahun 2007 WHO mencanangkan World Hearing Day (WHD). Akhirnya WHD diperingati sebagai bentuk dukungan terhadap komitmen global Sound of Hearing 2030 yang bertujuan meningkatkan kesadaran agar seluruh masyarakat di seluruh dunia menaruh perhatian pada isu global tentang gangguan pendengaran dan ketulian. Departemen Kesehatan RI telah membentuk Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian/Komnas PGPKT (*Indonesian National Committee for Prevention of Hearing Impairment and Deafness*) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 768/Menkes/SK/VII/2007.

Kotoran telinga, yang sering disebut sebagai serumen, adalah substansi lilin yang diproduksi oleh kelenjar-kelenjar di dalam saluran telinga manusia. Serumen memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan melindungi telinga dari debu, kotoran, dan infeksi. Ini membantu menjaga kelembaban dan kesehatan saluran telinga. Seseorang dikatakan mengalami gangguan pendengaran bila ambang pendengaran lebih jelek dibanding batas ambang dengar orang normal. Gangguan pendengaran dapat bersifat ringan, sedang, berat, atau total. Hal ini dapat mempengaruhi satu telinga atau kedua telinganya dan menyebabkan kesulitan dalam mendengar percakapan atau suara keras. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 60% dari semua gangguan pendengaran pada anak-anak di negara berkembang disebabkan oleh kurangnya tindakan pencegahan. Segala jenis gangguan pendengaran pada anak-anak telah terbukti mempunyai dampak yang besar berdampak pada pemahaman bicara, bahasa dan perkembangan sosial. Dampak seperti ini dapat menimbulkan permasalahan dalam prestasi akademik tersebut seperti kesulitan membaca, ejaan yang buruk, dan keterampilan menulis.

Kotoran yang menumpuk seringkali tidak disadari oleh orangtua, guru atau pengasuh, sehingga baru diketahui saat pemeriksaan kesehatan rutin/skrining kesehatan di sekolah atau jika anak mulai menunjukkan gejala telinga, berupa nyeri, gatal, telinga berdengung, rasa penuh di telinga atau penurunan pendengaran. Penurunan pendengaran yang terjadi bervariasi mulai dari 5-40 desibel (dB) tergantung pada derajat sumbatan kotoran pada liang telinga. Skrining pendengaran pada anak usia pre-sekolah di India ditemukan sebanyak 45 % anak tidak lolos skrining akibat adanya penumpukan kotoran telinga (Chadha et al., 2015).

Kotoran Telinga yang menyumbat, biasa disebut sebagai serumen obturan adalah penyebab gangguan pendengaran tipe konduktif yang paling sering ditemukan. Berbagai penelitian komunitas telah dilakukan di berbagai tempat dan memberikan variasi angka kejadian sangat beragam. Angka kejadian serumen obturan bervariasi di berbagai negara dan pada berbagai tingkatan usia. Michaudet & Malaty dalam artikelnya menyebutkan angka kejadian serumen obturan sekitar 10% pada anak-anak, 5% pada dewasa sehat, lebih dari 57% pada usia lanjut dan 36% pada individu dengan retardasi mental (Michaudet & Malaty, 2018). Solvang Iselin Ertzgaard, dkk telah melakukan penelitian pada siswa SD (usia 6-17 tahun) dalam 3 wilayah di Kilimanjaro, Tanzania dan hasilnya angka prevalensi gangguan pendengaran ditemukan sebesar 7,1%, 10,8% dan 16,7% di sekolah yang berbeda, dengan serumen menjadi penyebab terbanyak dari masalah ini. (Ertzgaard, et al. 2020)

Untuk Indonesia, angka kejadian serumen obturan cukup tinggi. Data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, menunjukkan prevalensi serumen obturan paling tinggi pada usia >75 tahun yaitu sebesar 37,3%, sedangkan pada usia 5-12 tahun sebesar 21%. Propinsi Sulawesi Tengah menempati urutan tertinggi prevalensi serumen di tingkat nasional, yaitu sebesar 40,1% (Dinkes RI, 2013). Banyak penelitian yang telah dilakukan pada berbagai daerah di Indonesia mengenai angka kejadian serumen, nilainya pun dilaporkan sangat bervariasi. Penelitian Pradiptha dkk, pada siswa sekolah dasar di Tabanan, Bali didapatkan serumen obturan sebesar 39,6% dan lebih dari setengah kasus serumen (55,5%) ditemukan pada kedua telinga (Pradiptha et al., 2021). Data hasil pemeriksaan kesehatan telinga pada siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar di Mataram ditemukan kejadian serumen obturan sebesar 50,6% (Yuliyani et al., 2020). Dari berbagai laporan yang ditampilkan, kasus serumen obturan pada siswa sekolah dasar di Indonesia ternyata menunjukkan insidens yang tinggi, kisaran 33 – 50%. Dengan kata lain, bahwa siswa sekolah dasar sebagian besar berpotensi untuk dapat menjalani pendidikannya dengan maksimal.

Dalam rangka membantu masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan telinga terutama kotoran telinga pada anak-anak maka diperlukan langkah strategis, sebagai upaya pencegahan gangguan pendengaran akibat kotoran telinga. Oleh karena itu, Departemen Ilmu Kesehatan THT-KL FK UNUD melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu pelatihan dokter kecil. Program ini merupakan langkah strategis untuk mencegah gangguan pendengaran akibat kotoran telinga yang bersumber dari anak-anak itu sendiri.

Pengabdian masyarakat berupa pelatihan dokter kecil ini akan dilakukan pada anak-anak sekolah dasar khususnya pada SD Bali Bilingual School, Bebalang, Kabupaten Bangli. Dimana yang mendasari pemilihan ini adalah karena anak-anak SD berada pada usia yang sering ditemukan untuk terjadinya gangguan pendengaran akibat kotoran telinga. SD Bali Bilingual School memiliki lebih dari 500 siswa sehingga representatif untuk mewakili kelompok umur berisiko.

Berdasarkan dari analisa situasi di atas, kegiatan pelatihan dokter kecil tentang kesehatan telinga merupakan langkah awal untuk meningkatkan kewaspadaan siswa siswi SD Bali Bilingual School, Desa Bebalang, Kabupaten Bangli terhadap gangguan pendengaran akibat kotoran telinga.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Dokter Kecil tentang kesehatan telinga ini dilaksanakan dalam tiga (3) metode yaitu : 1) Pendahuluan, dilakukan guna mengukur kondisi awal dari subjek penelitian untuk menentukan ruang lingkup dan strategi penyampaian pelatihan dokter kecil, 2) Pelatihan dokter kecil, dilakukan dengan metode penyampaian materi yang jelas dan disesuaikan dengan target capaian, 3) Monitoring dan Evaluasi, dilakukan dengan evaluasi pretest dan posttest pemberian pelatihan sehingga dapat diukur keberhasilan pelatihan dokter kecil ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini terlaksana sesuai dengan rencana atas bantuan kolaborasi dari kepala sekolah, guru, siswa, residen THTBKL dan staf program studi spesialis THTBKL FK-UNUD. Kegiatan ini juga didukung oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Bangli, serta di damping oleh UPT Puskesmas Bangli hingga kegiatan terlaksana dengan baik. SD Bali Bilingual, Bebalang dapat direkomendasikan menjadi role model dalam kegiatan pelatihan dokter kecil pada sekolah dasar. Dan kegiatan dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain yang ada di kabupaten bangli dan melibatkan dokter-dokter umum yang ada di wilayah kabupaten bangli. Sehingga mencapai cakupan dokter kecil yang mahir dalam melakukan pemeriksaan kotoran telinga di sekolah.

Sebelum kegiatan dilakukan pre test dan post test dengan hasil disajikan dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 3.1. Hasil Pre Test dan Post Test

NO	Nama	Pre Test	Post Test
1	NKAK	9	10
2	IBNM	9	10
3	NKSP	7	10
4	KSMM	6	9
5	AAAH	5	10
6	DNGBAD	6	9
7	IDAW	8	10
8	KAAPA	8	10
9	PASPD	9	9
10	PDEAY	9	9
11	SAPKA	10	10
12	PTHP	5	7
13	AANA	7	10
14	AAIAAP	7	10
15	GAOV	8	10
16	NPKAP	8	9
17	AP	7	10
18	NPTAP	7	7
19	SKAWK	10	10
20	APJ	8	10
	Jumlah	153	169
	Rata-Rata	7,65	9,45

Berdasarkan hasil pre test didapatkan 2 siswa dengan jawaban benar 10 dan terdapat 2 siswa dengan jawaban benar 5, dan rata-rata nilai pre test adalah 7.65, setelah pre test dilakukan pemaparan materi tentang kotoran telinga oleh dr. Ni Putu Oktaviani Rinika P., M.Biomed, Sp.T.H.T.B.K.L. materi disampaikan dengan sangat baik melibatkan siswa agar tetap aktif dalam setiap kesempatan. Disela-sela pemberian materi diadakan games dan ice breaking yang membuat para siswa tetap semangat dan aktif menerima materi selama pelatihan dilaksanakan. Setelah pemberian materi dilakukan post test dengan hasil terdapat 13 siswa/siswa dengan jawaban benar 10 dan dua orang siswa dengan jawaban benar 7 dengan rata-rata nilai post test 9.45. dari hasil post test ini dapat disimpulkan pengetahuan para siswa menjadi lebih baik tentang kotoran telinga.

Setelah post test siswa/siswi dalam kegiatan pelatihan dokter kecil ini dibagi menjadi 5 kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang, dimasing-masing kelompok didampingi oleh guru pendamping dan dokter, didalam kelompok kecil ini para siswa/siswi belajar untuk melakukan penyuluhan tentang kotoran telinga menggunakan media kalender balik, setiap siswa melakukan penyuluhan dikelompok kecil secara bergantian dan para guru pendamping dan dokter memberikan masukan dan koreksi agar para siswa lebih berani dan percaya diri dalam memberikan penyuluhan. Setelah para siswa tampil di kelompok kecil kemudian dipilih 1 siswa untuk mewakili kelompok masing-masih untuk presentasi pada pleno dikelompok besar. Para guru pendamping memberikan apresiasi atas

Pelatihan Dokter Kecil Tentang Kesehatan Telinga dengan Media Kalender Balik pada Siswa Sekolah Dasar

keberanian para siswa dan siswi untuk tampil didepan pleno sekaligus memberikan masukan agar menjadi lebih baik.



Gambar 3.1. Foto kegiatan pelatihan

Pada akhir sesi pelatihan siswa/siswi diajarkan praktek untuk memeriksa kotoran telinga secara langsung. Siswa/siswi dibagikan senter kecil sebagai media untuk memeriksa kotoran telinga. Siswa/siswi diajarkan oleh dokter bagaimana cara memeriksa kotoran telinga yang benar menggunakan senter sederhana.



Gambar 3.2. Foto kegiatan pelatihan

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dokter kecil ini diharapkan meningkatkan pemahaman siswa siswi SD Bali Bilingual School tentang kotoran telinga dan kesehatan telinga secara umum. Pelatihan dokter kecil ini merupakan kegiatan yang dapat mendorong pembentukan karakter dan kesadaran dari anak untuk mengenali dan mencegah gangguan pendengaran akibat kotoran telinga. Terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan telinga dari nilai pre test 7.65 menjadi post test 9.45. Dari hasil post test ini dapat disimpulkan pengetahuan para siswa menjadi lebih baik tentang kotoran telinga

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala sekolah SD Bali Bilingual School, Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangli dan UPT Puskesmas Kabupaten Bangli atas partisipasi dan kerjasamanya selama kegiatan pelatihan dokter kecil tentang kesehatan telinga

DAFTAR PUSTAKA

- Chadha N, Mishra M, Rajpal K, Bajaj R, Choudhary DK, Varma A. 2015. An ecological role of fungal endophytes to ameliorate plants under biotic stress. *Arch Microbiol. Sep*; 197 (7):869–881. doi:10.1007/s00203-015-1130-3.
- Departemen Kesehatan. 2013. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Bidang Biomedis. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, hal. 283-6.
- Departemen Kesehatan. 2018. Telinga Sehat Investasi Masa Depan. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180302/4725111/telinga-sehatinvestasi-masa-depan/>
- Ertzgaard, S.I., Kristina, N., Sofiea, T., Sindberga, H.G., Banga, H.T., Cosmasb, M., Vedulc, T.T., Aslamd, N., Jona, O., (2020). Prevalence of hearing impairment among primary school children in the Kilimanjaro region within Tanzania. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology* 130 (2020) 109797. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2019.109797>
- Kaspar, A., Newton, O., Kei, J., Driscoll, C., Swanepoel, De Wet., Goulios, H. (2018). Prevalence of ear disease and associated hearing loss among primary school students in the Solomon Islands, Australia, : Otitis media still a major public health issue. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, Volume 113, October 2018, Pages 223-228.
- Michaudet, C., & Malaty, J. (2018). Cerumen Impaction: Diagnosis and Management *American Family Physician*, 98(8), 525–529.
- Olusanya, B.O., Okolo, A.A., Ijaduola, G.T.A.(2000). The hearing profile of Nigerian school children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, Volume 55, Issue 3, 16 October 2000, Pages 173-9. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165587600003931>
- Pradiptha, I. P. Y., Budisetia, P., & Mukti, C. A. (2021). Serumen Obstruan pada Siswa Sekolah Dasar di Tabanan, Bali. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.26714/medart.3.1.2021.9-13>
- Yuliyani, E. A., Setyorini, R. H., Triani, E., Yudhanto, D., & Ajmala, I. E. (2020). Pemeriksaan Telinga Hidung Tenggorok Pada Siswa SDN 16 Mataram. *Jurnal PEPADU*, 1(3), 349–353. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i3.120>